

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari dimana hasil-hasil pertanian menjadi bahan kebutuhan setiap keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Tanaman pangan merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia untuk menghasilkan produk yang dapat dikonsumsi langsung oleh manusia sebagai sumber energi, protein, vitamin, mineral, dan zat gizi lainnya. Selain itu, tanaman pangan juga memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat menyerap banyak tenaga kerja dalam proses produksinya. Tanaman pangan penting sebagai bahan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya yaitu padi yang merupakan bahan penghasil beras yang menjadi bahan makanan pokok (Asir, 2022).

Kecukupan produksi pangan untuk konsumsi seluruh warga bangsa Indonesia akan tetap menjadi tantangan dalam pembangunan Nasional. Apalagi ketahanan pangan seperti yang diamanatkan UU No. 18 Tahun 2012, menyatakan bahwa kecukupan pangan tidak hanya terbatas pada ketersediaan, tetapi juga mencakup mutu keamanan, pilihan yang beragam, pemerataan, kandungan gizi, dan keterjangkauan oleh setiap warga negara untuk hidup sehat. Oleh karena itu, pembangunan bidang pangan seperti yang diamanatkan UU pangan masih belum mampu mewujudkan tingkat ketahanan pangan dan gizi secara ideal. Aspek kecukupan produksi pangan secara Nasional pun bukan merupakan tugas yang

ringan bagi Pemerintah, oleh semakin sempitnya lahan pertanian akibat konversi untuk pemanfaatan non pertanian. Aspek pemerataan dan keterjangkauan juga menjadi masalah, karena luasnya wilayah Indonesia dengan beberapa wilayah yang masih terisolasi, dan rendahnya kemampuan ekonomi sebagian masyarakat (Pasandaran, 2018).

Padi sawah merupakan tanaman dan bahan makanan yang menghasilkan beras. Padi ini adalah bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Meskipun sebagai bahan pokok, padi dapat digantikan oleh makanan lainnya. Padi juga merupakan tanaman yang membutuhkan air cukup banyak untuk hidupnya. Tanaman ini tergolong semi aquatic yang cocok ditanam di lokasi tergenang. Biasanya padi ditanam di sawah yang menyediakan kebutuhan air cukup untuk pertumbuhannya. Meskipun demikian padi juga dapat diusahakan di lahan kering atau ladang, istilahnya padi gogo (Vandalisna, 2023).

Jika dibandingkan dengan kebutuhan beras per kapita penduduk Indonesia maka produksi beras pertahun tidak mengalami surplus. Menurut data BPS (2015) kebutuhan beras per kapita (setiap orang-maknanya dari kamus Besar Bahasa Indonesia) sebanyak 98 kg/tahun. Jika jumlah penduduk Indonesia dari laporan BPS (2015) sebanyak 257,6 juta jiwa, maka kebutuhan beras seluruh penduduk Indonesia sebanyak 25.244.800.000 kg atau 25.244.800 ton/tahun. Produksi beras Indonesia pada tahun 2015 mencapai 75.397.841 ton/tahun (Jamilah, 2017). Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal di Indonesia terjadi pada kelompok padi-padian yaitu sebesar 12,18% dibandingkan tahun 2022. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 40,32% di tahun 2023 (Kementerian Pertanian, 2024).

Tinggi dan rendahnya produksi padi nasional didukung oleh tinggi dan rendahnya produksi padi di tiap daerahnya. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah penghasil padi di Provinsi Jambi, lahan sawah memberi manfaat yang sangat luas terutama dalam penyediaan komoditi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan Provinsi Jambi. Kondisi luas panen, produksi dan produktivitas padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	15.761,71	81.362,86	5,16
2	Merangin	6.078,99	24.497,57	4,03
3	Sarolangun	3.207,78	12.377,58	3,86
4	Batanghari	5.059,19	19.942,84	3,94
5	Muaro Jambi	4.798,80	17.206,82	3,59
6	Tanjung Jabung Timur	5.856,68	23.454,39	4,00
7	Tanjung Jabung Barat	5.993,14	24.899,32	4,15
8	Tebo	4.242,92	18.369,72	4,33
9	Bungo	5.008,27	20.188,60	4,03
10	Kota Jambi	332,08	1.281,94	3,86
11	Kota Sungai Penuh	5.038,55	30.975,45	6,15
Jumlah		61378,11	274557,09	4,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2025

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Jambi pada tahun 2023 berdasarkan kabupaten/kota secara keseluruhan mencapai 61.378,11 hektar dengan total produksi 274.557,09 ton, menghasilkan produktivitas rata-rata 4,47 ton per hektar. Kota Sungai Penuh memiliki produktivitas tertinggi, yaitu 6,15 ton/ha, sedangkan produktivitas terendah tercatat di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 3,59 ton/ha. Kabupaten Kerinci mencatat luas panen dan produksi tertinggi dengan 15.761,71 hektar dan

81.362,86 ton, sementara Kota Jambi memiliki kontribusi terendah dengan luas panen 332,08 hektar dan produksi 1.281,94 ton. Data ini mencerminkan variasi kinerja sektor pertanian padi di wilayah Jambi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi geografis dan praktik pertanian.

Kabupaten Muaro Jambi menghadapi permasalahan dalam produktivitas padi meskipun memiliki luas lahan sawah yang cukup signifikan, yaitu 4.798,80 hektar. Dengan total produksi sebesar 17.206,82 ton, produktivitas rata-rata hanya mencapai 3,59 ton per hektar, yang merupakan angka terendah di Provinsi Jambi pada tahun 2023. Rendahnya produktivitas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kualitas tanah yang kurang subur, kurangnya penerapan teknologi pertanian modern, penggunaan benih yang tidak optimal, serta tantangan dalam pengelolaan air irigasi. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti perubahan iklim, serangan hama, atau keterbatasan akses terhadap pelatihan dan penyuluhan bagi petani juga dapat turut memengaruhi hasil panen. Hal ini menandakan perlunya perhatian lebih dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi padi di wilayah ini.

Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Tanaman pangan khususnya padi memegang peranan yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produksi padi di desa Pudak mengalami berbagai perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan pengaruh faktor alam dan penggunaan input (pupuk, pestisida, tenaga kerja, modal dan lahan) yang berubah setiap tahunnya. Berikut merupakan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah yang ada di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Sekernan	755	3.058	4,05
Maro Sebo	1.124	4.397	3,91
Jaluko	825	3.308	4,01
Mestong	-	-	-
Sungai Bahar	-	-	-
Sungai Gelam	3	8	2,50
Kumpeh Ulu	739	3.028	4,09
Kumpeh	2.673	10.713	4,00
Taman Rajo	285	1.113	3,90
Jumlah	6.404	25.625	4,00

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Muaro Jambi, 2025

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di berbagai kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2023 mencapai 6.404 hektar, dengan total produksi 25.625 ton dan produktivitas rata-rata 4,00 ton per hektar. Kecamatan Kumpeh mencatat luas panen dan produksi tertinggi, yaitu 2.673 hektar dengan produksi 10.713 ton, serta produktivitas 4,00 ton per hektar. Sebaliknya, Kecamatan Sungai Gelam memiliki produktivitas terendah sebesar 2,50 ton per hektar dengan hanya 3 hektar lahan panen. Sementara itu, Kecamatan Mestong dan Sungai Bahar tidak mencatat aktivitas panen padi sawah. Secara umum, terdapat variasi kinerja antar kecamatan yang mencerminkan perbedaan kondisi geografis, infrastruktur irigasi, serta praktik pertanian yang diterapkan.

Seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi memiliki produktivitas di bawah standar rata-rata produktivitas padi sawah nasional, salah satunya adalah Kecamatan Kumpeh Ulu dengan produktivitas sebesar 4,09 Ton/Ha sedangkan standar rata-rata produktivitas padi sawah nasional sebesar 5,24 Ton/Ha.

Kecamatan Kumpeh Ulu mencatat produktivitas padi sawah tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2023, yaitu sebesar 4,09 ton per hektar. Dengan luas panen 739 hektar, total produksi padi yang dihasilkan mencapai 3.028 ton. Namun, meskipun produktivitasnya unggul, luas panen di Kecamatan Kumpeh Ulu relatif kecil dibandingkan kecamatan lain seperti Kumpeh, sehingga total produksi masih dapat ditingkatkan dengan memperluas area panen atau mempertahankan produktivitas yang tinggi di masa mendatang.

Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian pada tahun 2022, Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki delapan belas desa diantaranya hanya sebelas desa yang berusahatani padi sawah. Adapun luas lahan, produksi dan produktivitas padi sawah menurut desa di Kecamatan Kumpeh Ulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2023

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Muara Kumpeh	103	610	5,92
Pudak	305	1.937	6,35
Kota Karang	65	356	5,48
Lopak Alai	10	55	5,48
Sakean	58	322	5,55
Kasang Kumpeh	-	-	-
Kasang Pudak	-	-	-
Kasang Kota Karang	-	-	-
Kasang Lopak Alai	-	-	-
Solok	-	-	-
Tarikan	45	247	5,48
Sungai Terap	41	224	5,46
Sumber Jaya	118	670	5,68
Arang-Arang	-	-	-
Sipin Teluk Duren	33	151	4,59
Teluk Raya	132	686	5,20
Ramin	-	-	-
Pemunduran	30	127	4,22
Jumlah	940	5.385	5,73

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kumpeh Ulu, 2025

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di desa-desa Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, pada tahun 2023 mencapai 940 hektar, dengan total produksi 5.385 ton dan rata-rata produktivitas 5,73 ton per hektar. Padi sawah yang ditanam merupakan padi sawah tadah hujan yang mana tidak terdapat irigasi didalam usahatani padi sawah tersebut. Kecamatan Kumpeh Ulu rata-rata petani memperjualkan hasil produksinya dengan harga yang tidak menentu. Namun sebagian petani tidak memperjualbelikan hasil produksi mereka karena untuk ketahanan pangan rumah tangga petani. Desa Pudak mencatat produktivitas tertinggi, yaitu 6,35 ton per hektar, dengan luas panen 305 hektar dan produksi 1.937 ton, menjadikannya desa dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi.

Usahatani padi sawah di Desa Pudak yang merupakan lahan tadah hujan sepenuhnya bergantung pada curah hujan sebagai sumber pengairan utama. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan air untuk irigasi sangat terbatas, sehingga musim tanam sangat bergantung pada pola hujan. Meskipun demikian, Desa Pudak mencatat produktivitas padi sawah tertinggi di Kecamatan Kumpeh Ulu pada tahun 2023. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa para petani di Desa Pudak mampu mengoptimalkan hasil panen meskipun menghadapi keterbatasan pengairan. Faktor-faktor seperti penggunaan varietas padi unggul yang tahan terhadap kondisi lahan tadah hujan, teknik pengelolaan tanah yang baik, dan pemanfaatan waktu tanam yang tepat kemungkinan besar berkontribusi pada pencapaian produktivitas tersebut.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan, Desa Pudak memiliki 5 kelompok tani yaitu Usaha Sepakat, Rengas Gumpung, Jaya Bersama, Sri Rezeki dan Gelintang Tani.

Tabel 4. Kelompok Tani di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi

No.	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Usaha Sepakat	44
2	Rengas Gumpung	27
3	Jaya Bersama	29
4	Sri Rezeki	31
5	Gelintang Tani	36
Jumlah		167

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi, terdapat lima kelompok tani dengan total anggota sebanyak 167 orang. Kelompok tani dengan jumlah anggota terbanyak adalah Usaha Sepakat sebanyak 44 orang, sedangkan kelompok dengan anggota paling sedikit adalah Rengas Gumpung dengan 27 orang. Kelompok tani yang dalam satu tahun melakukan tiga kali penanaman yaitu Usaha Sepakat, Rengas Gumpung dan Jaya Bersama yang dilakukan pada bulan Maret, Juli dan November sedangkan Kelompok tani dua lainnya yaitu Sri Rezeki dan Gelintang Tani hanya melakukan penanaman satu kali dalam satu tahun. Sehingga dalam penelitian ini hanya berfokus pada kelompok tani Usaha Sepakat, Rengas Gumpung dan Jaya Bersama.

Kegiatan usahatani padi sawah tidak terlepas dari analisis pendapatan usahatani, yang menjadi alat penting untuk mengevaluasi keberlanjutan dan efisiensi usaha tani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode (Rozci, 2020). Analisis ini mencakup perhitungan total penerimaan yang diperoleh dari hasil panen, dikurangi dengan seluruh biaya produksi seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan

biaya operasional lainnya. Dengan melakukan analisis pendapatan, petani dapat mengetahui sejauh mana usahatani mereka menghasilkan keuntungan serta mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi, baik melalui pengurangan biaya maupun peningkatan produktivitas.

Usahatani padi sawah dilakukan dengan tujuan produksi yang maksimal dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini tidak terlepas dari adanya peranan pemerintah setempat yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada para petani agar produksinya dapat ditingkatkan sehingga pendapatan usahatani padi sawah juga meningkat. Tujuan melakukan analisis pendapatan adalah untuk mengetahui besaran proporsi setiap jenis pengeluaran untuk pembelian input dalam satuan waktu, volume, dan luasan tertentu. Selain itu, untuk mengetahui besarnya penerimaan dan pendapatan dari kegiatan usahatani atau pengolahan hasil usahatani (Qomariah, 2021).

Produktivitas dan produksi tidak terlepas dari faktor-faktor produksi yang digunakan petani dalam usahatannya untuk meningkatkan hasil panen. Secara umum petani mengharapkan penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatannya. Selain faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan, cara petani mengelola usahatannya juga mempengaruhi hasil produksi yang didapat. Besar kecilnya pendapatan petani dipengaruhi biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual hasil produksi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki sebelas desa yang melakukan usahatani padi sawah, yang mana salah satunya adalah Desa Pudak. Desa Pudak memiliki produktivitas tertinggi yang menjadikannya desa dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi di Kecamatan Kumpeh Ulu. Keberhasilan Desa Pudak ini menunjukkan bahwa meskipun berada di wilayah tadah hujan yang bergantung pada curah hujan sebagai sumber air, para petani di desa ini mampu mengoptimalkan hasil pertanian mereka, berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi setempat.

Desa Pudak memiliki lima kelompok tani yaitu kelompok tani Sri Rezeki, Gelintang Tani, Usaha Sepakat, Rengas Gumpung dan Jaya Bersama. Kelompok tani di Desa Pudak yang melakukan penanaman padi satu kali dalam satu tahun yaitu kelompok tani Sri Rezeki dan Gelintang Tani dan yang melakukan penanaman padi tiga kali dalam satu tahun yaitu kelompok tani Usaha Sepakat, Rengas Gumpung dan Jaya Bersama. Kelompok tani Usaha Sepakat, Rengas Gumpung dan Jaya Bersama yang melakukan penanaman tiga kali dalam satu tahun tentunya mengharapkan penambahan pendapatan dan peningkatan produksi dari usahatani padi sawah.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan mendapatkan keuntungan dari usahatani. Hasil produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan petani dalam proses usahatani. Pendapatan yang dimiliki diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi modal untuk melanjutkan usahatani. Pendapatan yang dihasilkan dari

usahatani tersebut akan digunakan untuk modal kegiatan penanaman padi sawah selanjutnya.

Pendapatan usahatani padi sawah dihitung dengan cara mengurangi total biaya produksi dari total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan padi. Total penerimaan diperoleh dari hasil panen yang dijual ke pasar atau pembeli lainnya, sementara total biaya mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani selama proses produksi, seperti biaya untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya yang terkait dengan pengelolaan lahan sawah. Selisih antara penerimaan dan biaya ini akan menunjukkan pendapatan bersih yang diterima petani dari usahatani padi sawah. Dengan mengetahui pendapatan ini, petani dapat mengevaluasi keberhasilan usahataniya dan merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan profitabilitas di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang perlu diangkat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu?
2. Bagaimana pendapatan usahatani padi sawah di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran usahatani padi sawah di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu.

2. Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan syarat guna mencapai gelar program Sarjana (S1) pada jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan dan informasi bagi petani dalam peningkatan pendapatan dan pengambilan keputusan dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah.
3. Untuk melatih kemampuan analisis serta latihan di dalam menerapkan ilmu-ilmu yang dipelajari.